

KAJIAN WILAYAH PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN PERTANIAN DI KABUPATEN MAJALENGKA

(Study of Development Region for Small Industry based on Agricultural Advantage Commodities in Majalengka Regency)

Edwin Hidayat¹, Atang Sutandi², dan Boedi Tjahjono²

¹Program Magister Ilmu Perencanaan Wilayah (PWL), Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

²Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
Jl. Meranti, Kampus IPB Darmaga Bogor 16680
E-mail: ichasalma@gmail.com

Diterima (received): 20 November 2013; Direvisi (revised): 17 Februari 2014; Disetujui untuk dipublikasikan (accepted): 17 Mei 2014

ABSTRAK

Pertanian merupakan sektor basis di Kabupaten Majalengka, namun memiliki keterkaitan sektoral yang lemah dengan industri pengolahan hasil pertanian. Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi keunggulan komparatif-kompetitif komoditas unggulan pertanian berdasarkan luas tanam, (2) mengidentifikasi desa-desa berbasis industri kecil pengolahan hasil pertanian, (3) mengidentifikasi desa yang memiliki tingkat fasilitas pelayanan dan aksesibilitas tinggi untuk mendukung industri, (4) mengidentifikasi potensial fisik lahan untuk pengembangan komoditas, (5) menentukan daerah pengembangan industri kecil berbasis komoditas unggulan pertanian dan daerah pengembangan komoditasnya. Metode analisis yang digunakan adalah analisis location quotient (LQ), shift share (SSA), skalogram dan kesesuaian fisik lahan. Komoditas pertanian yang diteliti adalah jagung, mangga, kedelai, dan pisang. Hasil penelitian menunjukkan jagung unggul di 6 kecamatan, mangga unggul di 13 kecamatan, kedelai unggul di 1 kecamatan, dan pisang unggul di 3 kecamatan. Terdapat 179 desa berbasis industri kecil pengolahan hasil pertanian. Desa dengan tingkat fasilitas pelayanan dan aksesibilitas tinggi terdiri atas 50 desa. Fisik lahan yang sesuai untuk masing-masing wilayah pengembangan komoditas terdiri atas 21.862 hektar untuk jagung, 207.546 hektar untuk mangga, 4.073 hektar untuk kedelai, dan 20.669 hektar untuk pisang. Wilayah yang diarahkan untuk pengembangan industri kecil berbasis komoditas unggulan pertanian terdiri atas 10 desa sebagai desa industri dan 6 kawasan industri yang merupakan gabungan dari beberapa desa, sedangkan arah prioritas pengembangan komoditas terdiri atas 3.264,24 hektar untuk jagung, 302,57 hektar untuk mangga, 3.694 hektar untuk kedelai, dan 907,61 hektar untuk pisang.

Kata Kunci: Majalengka, komoditas unggulan, industri kecil, wilayah pengembangan

ABSTRACT

Agriculture is a basic sector on Majalengka Regency, but it has a weak sectoral linkages with agro-processing industries. This study aimed to: (1) identify the comparative-competitive advantage of agricultural advantage commodities acreage, (2) identify the villages with become small industries of agro-processing based, (3) identify villages with high level of the facilities services and accessibility to support the industry, (4) Identify physical potention of the land for commodity development, (5) determine the development areas for small industries based on agricultural advantage commodities and its commodity development areas. The analytical method used was analysis of the location quotient (LQ), shift share analysis (SSA), schallogram and physical land suitability analyses. This research focus on commodities, those were corn, mango, soybean and bananas. The results showed that corn was superior in 6 districts, mango was superior in 13 districts, soybean was superior in 1 district and bananas was superior in 3 districts. There were 179 villages as basic of small agro-processing industries. Villages with the high level of facilities services and accessibility consisted of 50 villages. There were 21,862 ha land that phisically suitable for corn, 207,546 ha for mango, 4,073 ha for soybean and 20,669 ha for bananas. There were 10 industrial villages and 6 industrial areas that consisted of some villages, that could be developed as a development region for small industries based on agricultural advantage commodities. The priority areas for commodity development were 3,264.24 hectares for corn, 302.57 hectares for mango, 3,694 hectares for soybean and 907.61 hectares for bananas.

Keywords: Majalengka, advantage commodity, small industry, development region

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah merupakan peluang sekaligus tuntutan bagi daerah untuk lebih kreatif menggali, mengelola dan memanfaatkan potensi sumberdaya lokal bagi kesejahteraan masyarakat. Sumberdaya lokal terbesar di Kabupaten Majalengka adalah pertanian, tercermin dari aktivitasnya yang sangat berpengaruh terhadap struktur perekonomian daerah. Sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 26,61% (Bappeda Kabupaten Majalengka, 2012) dan penyerapan tenaga kerja sebesar 27,86% (Bappeda Kabupaten Majalengka, 2009).

Peranan sektor pertanian di suatu daerah tidak lepas dari keberadaan komoditas unggulan pertanian. Berdasarkan keunggulan komparatif-kompetitif, keterkaitan antar sektor ekonomi dan tingkat keberminatan petani bahwa komoditas unggulan pertanian Kabupaten Majalengka pada level provinsi diantaranya jagung, mangga, kedelai, dan pisang. Tetapi, komoditas tersebut berkinerja rendah dalam keterkaitan sektoral pada tingkat kabupaten (Rachmawati, 2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa *output* sektor pertanian hanya digunakan untuk memenuhi permintaan akhir, baik internal wilayah (konsumsi masyarakat, pengeluaran pemerintah dan investasi) maupun eksternal wilayah (ekspor) tanpa berkemampuan kuat menggerakkan sektor-sektor ekonomi lain. Padahal suatu wilayah dapat berkembang melalui berkembangnya sektor basis yang mampu mendorong perkembangan sektor ekonomi lain. Pengembangan suatu wilayah memerlukan keterpaduan antar sektoral yang sinergis karena wilayah akan mengalami stagnasi apabila hanya satu sektor saja yang dikembangkan dan pada akhirnya akan memperburuk *term of trade* sektor-sektor tersebut (Rustiadi dkk., 2011).

Di sisi lain, sektor industri yang bukan sektor basis, ternyata memiliki peran signifikan terhadap perekonomian Kabupaten Majalengka (Rachmawati, 2012). Hal ini tercermindari sumbangannya terhadap total PDRB sebesar 16,88% (Bappeda Kabupaten Majalengka, 2012) dan penyerapan tenaga kerja sektoral sebesar 17,10%. (Bappeda Kabupaten Majalengka, 2009). Menurut data Dinas KUKM Perindag Kabupaten Majalengka, sektor industri di Kabupaten Majalengka masih didominasi oleh industri kecil pengolahan hasil pertanian (makanan dan minuman) yang berjumlah 2.979 unit dan tersebar di 317 desa dengan tenaga kerja sejumlah 8.702 orang. Berdasarkan indikator keterkaitan langsung subsektor tanaman pangan terhadap sektor industri pengolahan, keterkaitan industri dengan pertanian masih lemah seperti terlihat pada **Tabel 1**.

Lemahnya keterkaitan sektor pertanian dan industri pengolahan perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah. Oleh karena itu dan perlu dilakukan penelitian agar sektor industri pengolahan dapat memiliki kaitan ke depan (*forward linkage*) yang mampu mendorong pertumbuhan komoditas unggulan pertanian. Terkait dengan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi wilayah yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas unggulan pertanian;
- (2) Mengidentifikasi desa basis industri kecil pengolah hasil pertanian;
- (3) Mengidentifikasi tingkat kapasitas pelayanan dan akseibilitas desa yang dapat mendukung industri;
- (4) Mengidentifikasi potensi fisik lahan pengembangan komoditas unggulan pertanian;
- (5) Menentukan arahan penentuan wilayah pengembangan industri kecil dan wilayah pengembangan komoditasnya.

Tabel 1. Indikator keterkaitan langsung subsektor tanaman bahan makanan terhadap sektor industri pengolahan.

Komoditas	<i>Direct Backward linkage</i>	<i>Direct Forward Linkage</i>
Jagung	0,0082	0,0039
Buah-buahan	0,0052	0,0144
Sayur-sayuran	0,0030	0,0030
Ubi kayu	0,0083	0,0020
Lainnya	0,0023	0,0056

Sumber: Rachmawati (2012).

METODE

Penelitian dilakukan di Kabupaten Majalengka pada Mei-Oktober 2013. Komoditas pertanian yang diteliti adalah jagung, mangga, kedelai dan pisang. Jenis data yang digunakan adalah:

- (1) Data Potensi Desa (PODES) Kabupaten Majalengka 2011 yang berkaitan dengan infrastruktur, fasilitas publik, dan akseibilitas;
- (2) Data jumlah industri kecil tiap kelompok industri per desa tahun 2012;
- (3) Data luas tanaman komoditas terpilih Kabupaten Majalengka 2007 dan 2011;
- (4) Peta dasar meliputi: Peta batas administrasi desa, kecamatan dan kabupaten (skala 1:25.000), peta SPT Jawa-Bali versi BBPPSLP tahun 2010 (skala 1:100.000), peta SPT Jawa versi RePPPProT (skala 1:250.000), Peta Curah Hujan Jawa Barat versi RTRW Jabar 2009 (skala 1:250.000).

Analisis Keunggulan Komparatif-Kompetitif Wilayah

Keunggulan komparatif wilayah didekati melalui analisis *Location Quotient* (LQ) dengan X adalah luas tanam, i adalah kecamatan dan j adalah komoditas pertanian. Rumus umum LQ adalah:

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij}/X_{i.}}{X_{.j}/X_{..}} \dots\dots\dots (1)$$

dimana :

LQ_{ij} = Indeks kuosien kecamatan i untuk komoditas j

Keunggulan kompetitif wilayah didekati dengan analisis *Shift Share Analysis* (SSA). SSA dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor yang paling pesat tumbuh atau paling lambat (Bowen, 2012), dengan X adalah luas tanam; i adalah kecamatan; j adalah komoditas pertanian; t_1 adalah titik tahun akhir (2011); t_0 adalah titik tahun awal (2007). Persamaan SSA dituliskan sebagai berikut:

$$SSA = \left(\frac{X_{..(t1)} - X_{..(t0)}}{X_{..(t0)}} \right) + \left(\frac{X_{.j(t1)} - X_{.j(t0)}}{X_{..(t0)}} \right) + \left(\frac{X_{ij(t1)} - X_{ij(t0)}}{X_{.j(t0)}} \right)$$

$SSA = a + b + c \dots\dots\dots (2)$

dimana :

a = Komponen *regionals share* ;

b = Komponen *proportional shift*;

c = Komponen *differential shift*.

Wilayah yang unggul komparatif kompetitif untuk komoditas terpilih adalah wilayah yang memenuhi kriteria $LQ > 1$ dan SSA bernilai positif.

Analisis Desa Basis Industri

Desa basis industri kecil pengolahan hasil pertanian didekati dengan analisis LQ (seperti pada pembahasan sebelumnya) dengan X adalah jumlah industri, i adalah desa, dan j adalah kelompok industri. Desa basis industri kecil pengolahan pertanian adalah desa yang pada kelompok industri makanan dan minuman mempunyai nilai $LQ > 1$ dan sebaliknya jika $LQ \leq 1$ desa tersebut dikelompokkan sebagai desa bukan basis.

Analisis Tingkat Pelayanan dan Aksebilitas Desa

Tingkat pelayanan dan aksebilitas desa didekati dengan metode skalogram. Metode ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi hierarkhi berupa perankingan yang dilakukan didasarkan pada tingkat kelengkapan fasilitas yang ada di suatu wilayah dan membandingkannya dengan

wilayah lain. Rumus umum skalogram adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Hirarki } (I_1) = \sum_k^n (F_{ik} \cdot \frac{n}{ak}) \dots\dots\dots (3)$$

dimana :

$\frac{n}{ak}$ = bobot fasilitas penentu

Desa dibagi menjadi 3 orde berdasarkan tingkat fasilitas pelayanannya. Hirarki 1 adalah desa dengan tingkat fasilitas pelayanan yang tinggi, diperoleh jika jumlah indeks hirarki desa tersebut (IH) memenuhi persamaan $IH > \text{rata-tata IH} + \text{standar deviasi}$, hirarki 2 adalah desa dengan tingkat fasilitas pelayanan sedang, jika IH desa tersebut memenuhi persamaan $IH + \text{standar deviasi} \leq IH \text{ desa} \leq \text{rata-rata IH}$, dan hirarki 3 adalah desa dengan tingkat fasilitas pelayanan yang rendah, yaitu apabila $IH \text{ desa} < \text{rata-rata IH}$.

Evaluasi Kesesuaian Lahan

Kesesuaian lahan adalah penggambaran tingkat kecocokan lahan untuk penggunaan tertentu, yaitu kecocokan antara kriteria kesesuaian lahan dengan karakteristik lahan yang menunjukkan bahwa lahan tersebut sesuai untuk penggunaan yang dikehendaki (Sitorus, 1985). Kesesuaian lahan kualitatif adalah kesesuaian lahan yang hanya dinyatakan dalam istilah kualitatif, tanpa memperhitungkan dengan tepat hal-hal yang terkait dengan biaya, modal, maupun keuntungan (Djaenudin dkk., 2011).

Identifikasi potensi fisik wilayah pengembangan komoditas didekati dengan evaluasi kesesuaian lahan aktual kualitatif dalam skala tinjau yang membagi kelas kesesuaian menjadi 5 kelas yaitu sangat sesuai (S1), cukup sesuai (S2), sesuai marginal (S3) tidak sesuai sementara (N1) dan tidak sesuai permanen (N2). Proses evaluasi dilakukan dengan membandingkan sifat-sifat atau kualitas lahan yang akan digunakan dengan persyaratan yang diminta oleh tipe penggunaan lahan yang akan diterapkan (Hardjowigeno & Widiatmaka, 2007). Asumsi yang digunakan adalah:

1. Data yang digunakan adalah data yang terdapat pada peta tematik;
2. Tidak mempertimbangkan aspek kependudukan, infrastruktur, dan fasilitas;
3. Tidak mempertimbangkan status kepemilikan tanah;
4. Tidak mempertimbangkan tingkat pengelolaan lahan.

Persyaratan penggunaan lahan untuk komoditas pertanian menggunakan kriteria yang ditetapkan oleh Kementerian Pertanian RI dalam Juknis Evaluasi Lahan untuk Komoditas Pertanian 2011. Penilaian kesesuaian lahan dilaksanakan dengan mencocokkan (*matching*) data tanah dan fisik lingkungan dengan tabel rating kesesuaian

lahan yang telah disusun berdasarkan persyaratan persyaratan tumbuh/hidup komoditas pertanian (Djaenudin^{dkk.}, 2011). Evaluasi lahan dilakukan dengan mempertimbangkan 5 jenis kualitas lahan, yaitu:

- (1) Rejim suhu, dengan karakteristik diwakili oleh rata-rata suhu tahunan (°C);
- (2) Ketersediaan air, diwakili karakteristik rata-rata curah hujan tahunan (mm/tahun) dan rata-rata bulan kering dalam satu tahun (jumlah bulan kering); media perakaran, diwakili karakteristik tekstur tanah (kelas tekstur); Retensi hara diwakili karakteristik kadar C-Organik tanah (%); dan
- (3) Bahaya erosi, diwakili karakteristik kemiringan lereng (%).

Peta suhu yang digunakan dalam penelitian ini diturunkan dari Peta Ketinggian (Bappeda KabupatenMajalengka, 2011) dan menggunakan pendekatan perubahan suhu sebesar 0,06°C untuk setiap perubahan ketinggian sebesar 100 m (Braak, 1928^{dalam}Djaenudin ^{dkk.}, 2011). Suhu acuan adalah data suhu rata-rata tahunan di stasiun Meteorologi Jatiwangi, yang berada pada ketinggian 50 m dpl, antara tahun 2007-2011. Selanjutnya, peta tematik untuk curah hujan diturunkan dari Peta Curah Hujan Kabupaten Majalengka dan peta tematik rata-rata bulan kering (rata-rata lamanya bulan kering berturut-turut dalam satu tahun dengan curah hujan kurang dari 60 mm) diturunkan dari Peta Tanah versi RePPPProT. Data kedua peta tersebut diklarifikasi dengan data yang sama di stasiun meteorologi Jatiwangi tahun 2007-2011. Sementara itu, Peta tematik tekstur tanah diturunkan dari dari Peta Tanah versi RePPPProT. Peta C-Organik menggunakan Peta Satuan Tanah versi BBPPSLP tahun 2011 dengan data atribut berdasarkan sifat fisik jenis tanah di Jawa hasil penelitian Kurnia& Suwardjo (1984). Peta tematik diturunkan dari Peta Satuan Tanah versi BBPPSLP tahun 2011.

Arahan Wilayah Pengembangan

Keempat analisis tersebut dijadikan dasar untuk menentukan arahan wilayah pengembangan. Wilayah pengembangan industri berbasis komoditas unggulan ditetapkan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- (1) berada di wilayah dengan keunggulan komoditas pertanian tertentu dan memiliki fisik lahan yang sesuai untuk komoditas dimaksud;
- (2) merupakan desa basis industri pengolahan hasil pertanian;
- (3) lokasi pengembangan merupakan desa yang termasuk dalam orde tinggi (hirarki 1) berdasarkan indeks hirarki desanya.

Wilayah pengembangan komoditas unggulan pertanian ditetapkan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- (1) merupakan wilayah dengan keunggulan komoditas pertanian (komparatif-kompetitif);
- (2) memiliki fisik lahan dengan kelas sesuai (S1, S2, S3);
- (3) bukan wilayah yang memenuhi kriteria wilayah pengembangan industri.

Prioritas pengembangan lahan mengikuti kelas tertinggi kesesuaian lahan pada tiap-tiap wilayah pengembangan sesuai komoditasnya. Pada arahan ini, kelas kesesuaian N1 bukan merupakan prioritas pengembangan dan N2 bukan merupakan budidaya komoditas pertanian.

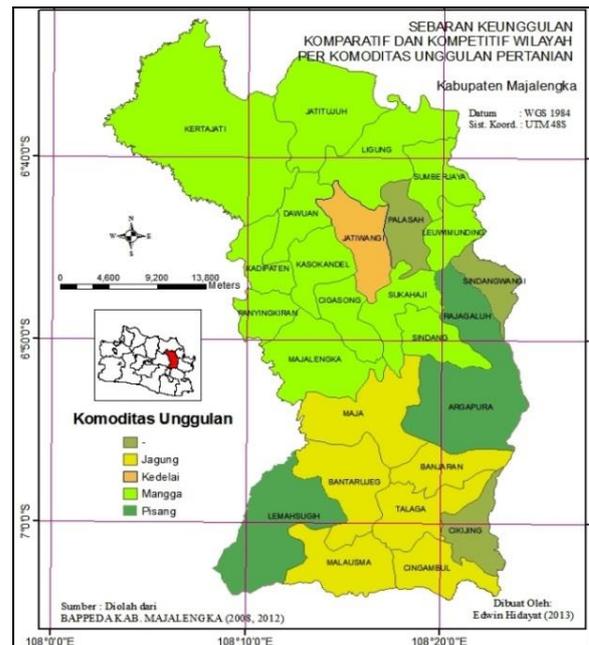
HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah yang Unggul Komparatif Kompetitif untuk Tiap Komoditas

Hasil analisis luas tanam menunjukkan bahwa:

- (1) Komoditas jagung unggul di Kecamatan Bantarujeg, Malausma, Cingambul, Talaga, Banjaran, Maja dan Sukahaji;
- (2) Komoditas mangga unggul di Kecamatan Majalengka, Cigasong, Kadipaten, Kasokandel, Dawuan, Kertajati, Jatitujuh, Ligung, Sumberjaya, Leuwimunding, Panyingkiran, Sukahaji, dan Sindang;
- (3) Komoditas kedelai unggul di Kecamatan Jatiwangi; dan
- (4) Komoditas pisang unggul di Kecamatan Lemahsugih, Argapura, dan Rajagaluh.

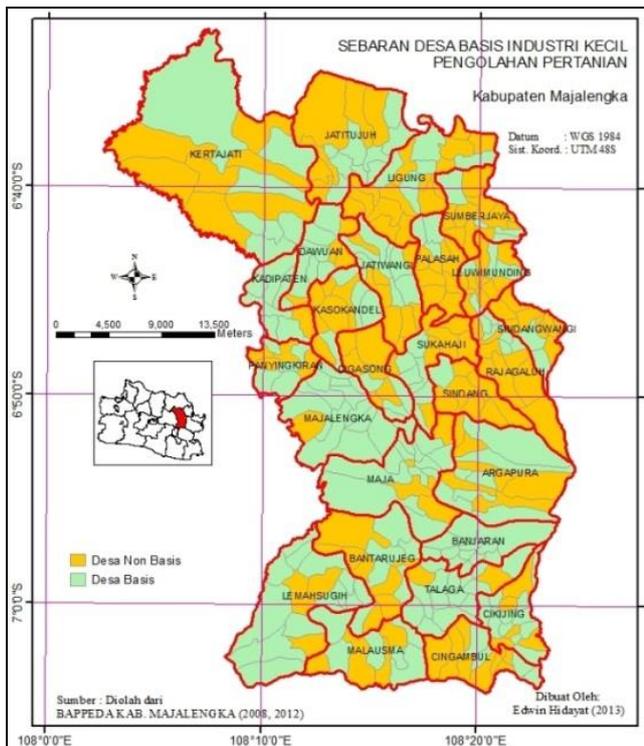
Secara spasial penyebaran wilayah yang unggul komparatif-kompetitif tiap komoditas disajikan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Sebaran keunggulan komparatif kompetitif luas tanam komoditas unggulan pertanian.

Desa Basis Industri Kecil Pengolahan Hasil Pertanian

Dari hasil analisis LQ dapat diidentifikasi bahwa dari 317 desa di Kabupaten Majalengka, sebanyak 179 desa merupakan basis industri kecil pengolahan hasil pertanian dan sisanya desa bukan basis. Secara spasial penyebaran desa basis industri kecil pengolahan hasil pertanian pada **Gambar 2.**



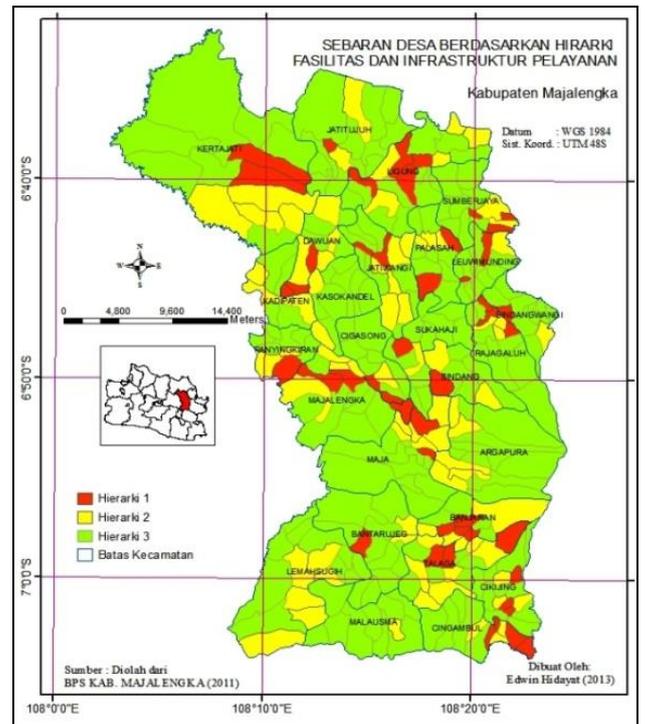
Gambar 2. Sebaran desa basis Industri kecil Pengolahan hasil Pertanian.

Tingkat Kapasitas Pelayanan dan Akseibilitas Pendukung

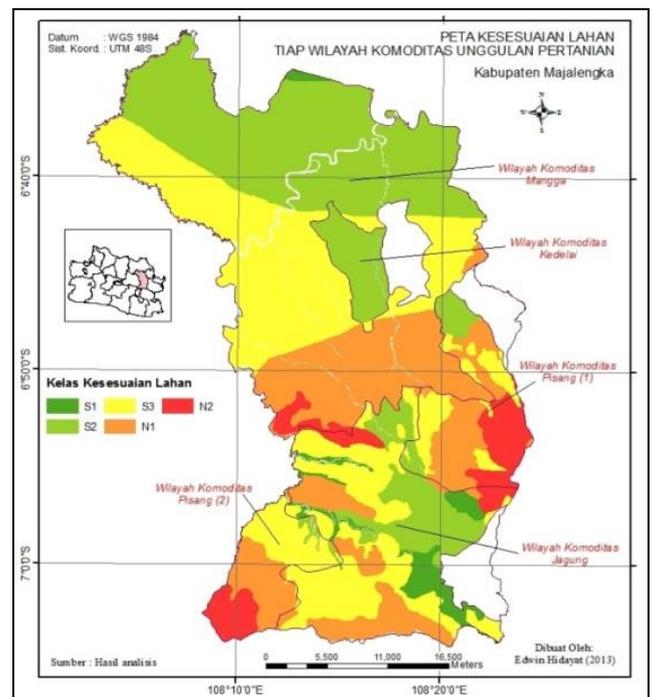
Berdasarkan hasil analisis skalogram dapat diidentifikasi bahwa dari 334 desa di Kabupaten Majalengka yang termasuk hirarki 1 sebanyak 50 hirarki 2 sebanyak 83 desa, dan hirarki 3 sebanyak 203 desa. Secara spasial, sebaran desa menurut hirarki disajikan pada **Gambar 3.**

Potensi Fisik Lahan Pengembangan Komoditas Unggulan

Hasil evaluasi kesesuaian lahan jagung, mangga, kedelai dan pisang untuk tiap wilayah pengembangan, berdasarkan potensi fisik lahan dapat dilihat pada **Tabel 2.** Sebaran kelas kesesuaian untuk masing-masing komoditas secara spasial pada **Gambar 4.**



Gambar 3. Peta Hirarki tingkat pelayanan akseibilitas pendukung industri.



Gambar 4. Peta kesesuaian lahan tiap wilayah pengembangan komoditas.

Tabel 2. Persentase dan luas kelas kesesuaian lahan untuk tiap komoditas.

Kelas	Komoditas (%)			
	Jagung	Mangga	Kedelai	Pisang
S1	11.55	0.44	-	-
S2	21.78	41.80	96.87	9.50
S3	41.12	35.19	1.96	29.79
N1	20.28	19.42	-	37.30
N2	4.56	1.42	-	23.07
Td	0.71	1.73	1.17	0.34
Luas (Ha)	29365	68043	4121	20669

Arahan Wilayah Pengembangan Industri

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, diperoleh wilayah pengembangan industri terdiri atas 27 desa. Wilayah pengembangan industri berbasis komoditas mangga terdiri atas 13 desa/kelurahan di 4 kecamatan, yaitu Kecamatan Jatutujuh, Kertajati, Ligung, Sumberjaya, Dawuan, Sukahaji, Panyingkiran, Majalengka, dan Cigasong. Wilayah pengembangan industri berbasis komoditas kedelai terdiri atas 2 desa di Kecamatan Jatiwangi dan pisang terdiri atas 3 desa di Kecamatan Rajagaluh.

Pada **Gambar 5** tampak beberapa desa yang secara spasial memenuhi aspek *spatial contiguity*. Aspek *spatial contiguity* adalah kecenderungan yang terjadi dari 2 wilayah yang bersebelahan secara kontinu sehingga secara agregat menjadi satu kesatuan yang kontigus atau saling mempengaruhi sehingga timbul keterkaitan spasial (*spatial linkages*) (Rustiadi dkk., 2011).

Spatial contiguity terjadi pada 2 fenomena, yaitu:

- (1) desa pengembangan industri berada di perbatasan 2 atau lebih wilayah pengembangan komoditas; dan
- (2) desa pengembangan industri saling berbatasan dengan desa industri lain.

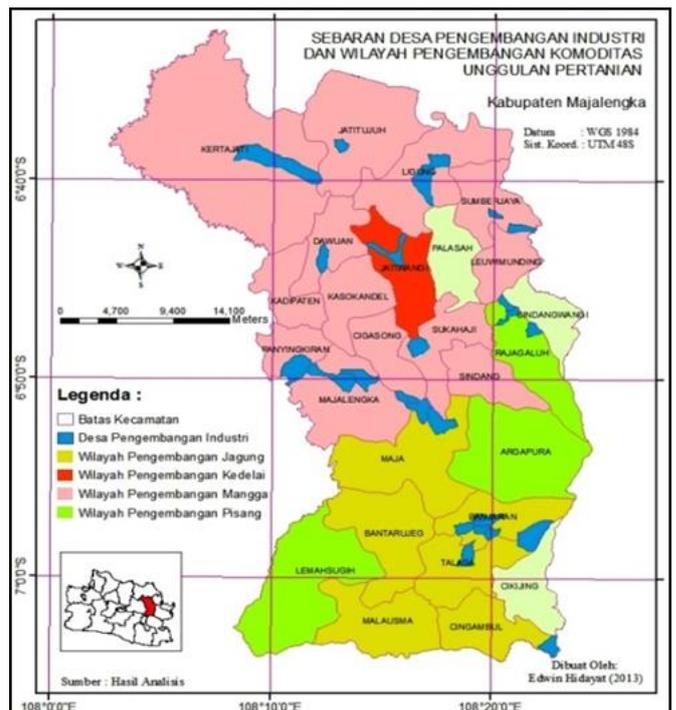
Desa dengan fenomena 1 dijadikan desa pengembangan industri kecil dengan basis lebih dari satu komoditas, dan desa dengan fenomena 2 dijadikan kawasan pengembangan industri yang terdiri atas gabungan beberapa desa.

Wilayah pengembangan komoditas pisang tidak bisa memenuhi aspek *spatial compacness* (kecenderungan wilayah untuk mendekati bentuk-bentuk lingkaran sempurna) di wilayah

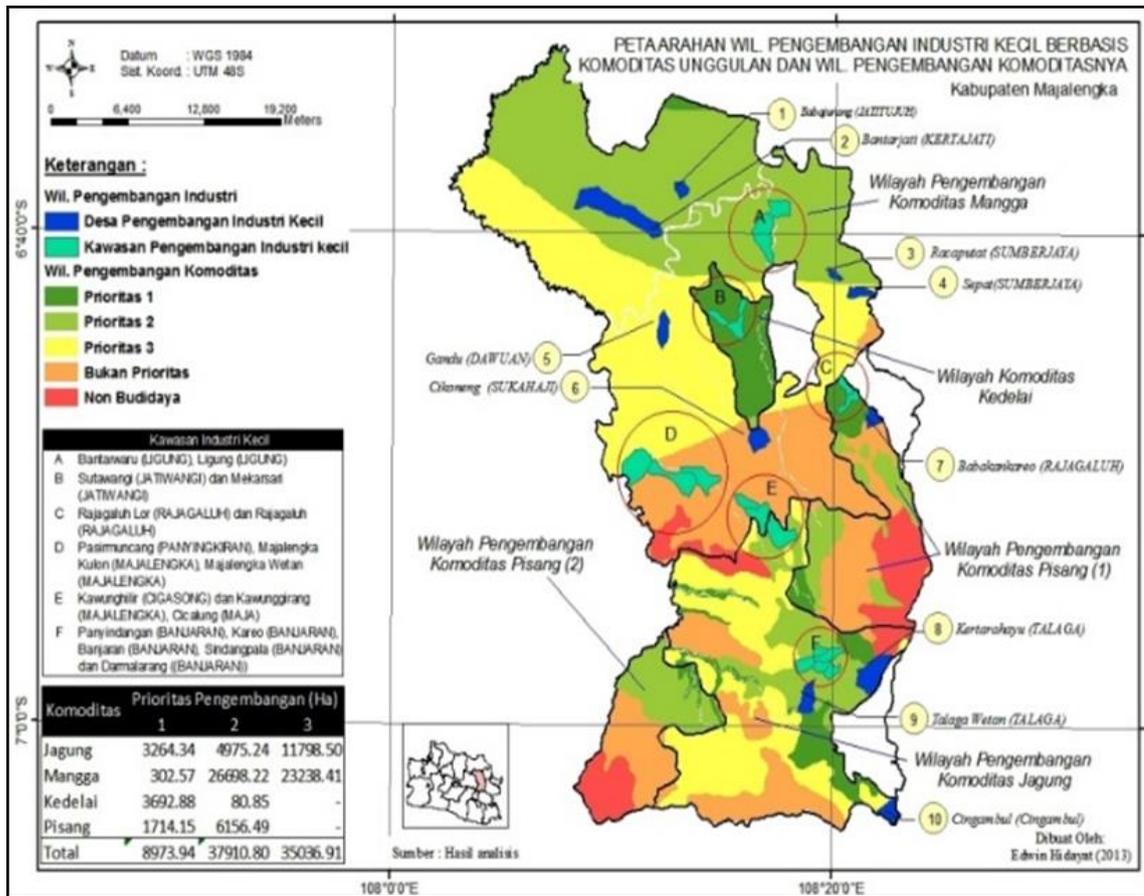
pengembangan di sebelah timur (Kecamatan Argapura). Bahkan, untuk wilayah pengembangan di sebelah barat daya (Kecamatan Lemahsugih) sama sekali terpisah dengan wilayah pengembangan industrinya yang ada di sebelah timur (Kecamatan Rajagaluh). Anomali ini disebabkan oleh:

- (1) tidak adanya desa yang memenuhi kriteria sebagai wilayah pengembangan industri; dan
- (2) letak geografis wilayah tersebut yang berada di daerah pegunungan yang cukup terjal dan bersebelahan dengan kawasan lindung sehingga cenderung menjadi wilayah yang terfragmentasi secara spasial (*spatialy fragmented*).

Wilayah yang terfragmentasi akan menciptakan berbagai bentuk inefisiensi (Rustiadi dkk., 2011). Dengan demikian, pada wilayah tersebut hanya diarahkan sebagai pengembangan komoditas pertanian saja. Arahan akhir wilayah pengembangan industri kecil berbasis komoditas unggulan adalah 10 wilayah dalam tingkat desa dan 6 wilayah dalam bentuk kawasan yang merupakan gabungan beberapa desa (**Gambar 6**).



Gambar 5. Peta sebaran wilayah pengembangan industri.



Gambar 6. Peta arahan pengembangan industri kecil berbasis komoditas unggulan pertanian dan wilayah pengembangan komoditasnya.

KESIMPULAN

Wilayah kecamatan yang unggul secara komparatif - kompetitif untuk komoditas jagung di Kabupaten Majalengka adalah Kecamatan Bantarujeg, Malausma, Cingambul, Talaga, Banjaran dan Maja. Untuk komoditas mangga adalah Kecamatan Majalengka, Cigasong, Kadipaten, Kasokandel, Dawuan, Kertajati, Jatitujuh, Ligung, Sumberjaya, Leuwimunding, Panyingkiran, Sukahaji, dan Sindang. Kecamatan yang unggul secara komparatif - kompetitif untuk komoditas kedelai adalah Kecamatan Jatiwangi. Kecamatan yang unggul secara komparatif - kompetitif untuk komoditas pisang adalah Kecamatan Lemahsugih, Argapura, dan Rajagaluh. Berdasarkan keunggulan komparatif jumlah industri kecil pengolahan hasil pertanian, sebanyak 179 desa merupakan desa basis industri.

Berdasarkan tingkat fasilitas pelayanan dan aksesibilitasnya, dari 334 desa di Kabupaten Majalengka yang termasuk dalam hirarki 1 sebanyak 50 desa, hirarki 2 sebanyak 83 desa, dan hirarki 3 sebanyak 201 desa. Desa yang dapat menunjang pengembangan industri kecil berbasis komoditas unggulan pertanian adalah desa yang termasuk dalam hirarki 1. Luas fisik lahan yang sesuai untuk komoditas pada tiap wilayah pengembangan adalah jagung seluas 21.862 ha;

mangga seluas 207.546 ha; kedelai seluas 4.073 ha; dan pisang seluas 20.669 ha

Arahan wilayah pengembangan industri kecil berbasis komoditas unggulan terdiri atas 10 desa yang diarahkan menjadi desa industri dan 6 kawasan industri yang merupakan gabungan dari beberapa desa. Prioritas wilayah pengembangan komoditas unggulan pertanian berdasarkan kesesuaian fisik lahan dan keunggulan komparatif-kompetitif wilayah sebagai berikut:

1. Komoditas jagung dikembangkan di 6 kecamatan, yaitu: Banjaran, Bantarujeg, Cingambul, Maja, Malausma, dan Talaga. Luas lahan yang termasuk pengembangan prioritas seluas 3.264,34 ha.
2. Komoditas mangga dikembangkan di 12 kecamatan, yaitu: Cigasong, Dawuan, Jatitujuh, Kadipaten, Kasokandel, Kertajati, Leuwimunding, Ligung, Majalengka, Panyingkiran, Sukahaji, dan Sumberjaya. Luas lahan yang termasuk pengembangan prioritas seluas 302,57 ha.
3. Komoditas kedelai hanya dikembangkan di Kecamatan Jatiwangi. Luas lahan yang termasuk pengembangan prioritas seluas 3.693,88 ha.
4. Komoditas pisang dikembangkan di 3 kecamatan, yaitu Argapura, Lemahsugih, dan Rajagaluh. Luas lahan yang termasuk pengembangan prioritas seluas 907,61 ha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan pada Dekanat dan Civitas Akademika Program Magister Ilmu Perencanaan Wilayah dan Fakultas Pertanian IPB yang telah membantu kelancaran penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kabupaten Majalengka. (2009). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Majalengka 2009-2013*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Pemerintah Kabupaten Majalengka.
- Bappeda Kabupaten Majalengka.(2011). *Infrastruktur Data Spasial Daerah Kabupaten Majalengka*.Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Pemerintah Kabupaten Majalengka.
- Bappeda KabupatenMajalengka. (2012). *Data Sektoral Tahun 2012*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. Pemerintah Kabupaten Majalengka.
- Bowen, J.T. (2012). US Rural Economic Competitiveness by The Numbers: Data Mining, Analysis, and Web-Mapping. *Applied Geography*.44: 403-412.
- Djaenudin, D., H. Marwan, H. Subagjo, danA. Hidayat. (2011). *Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan untuk Komoditas Pertanian*. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian, Badan Litbang Pertanian. Bogor. 154 hlm.
- Hardjowigeno, S. & Widiatmaka. (2007).Evaluasi Kesesuaian Lahan & Perencanaan Tataguna Lahan. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Kurnia, U. & Suwardjo.(1984). *Kepekaan Erosi Beberapa Jenis Tanah di Jawa Menurut Metode USLE*. Pemberitaan Penelitian Tanah dan Pupuk No.3: 17-20. Bogor.
- Rachmawati, N. (2012). *Pembangunan Subsektor Tanaman Bahan Makanan dalam Pengembangan Wilayah di Kabupaten Majalengka*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rustiadi, E., Saefulhakim S.dan Panuju D.R. (2011). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Sitorus, S.R.P. (1985). *Evaluasi Sumberdaya Lahan*. Tarsito. Bandung.